

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit pertama dan sekaligus terbesar di dunia sejak tahun 2006, menurut laporan Departemen Pertanian AS pada tahun 2019.¹ Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mampu menjaga konsistensinya dalam hal produksi minyak kelapa sawit. Indonesia tercatat Indonesia terbukti memproduksi 42,50 juta ton minyak sawit per tahun, yang merupakan 58% dari produksi minyak sawit dunia. Malaysia berada di urutan kedua dengan 19 juta ton dan menyumbang 26 persen dari produksi minyak sawit global. Thailand, Kamboja, dan Nigeria masing-masing menyumbang 2,8 juta ton, 1,53 juta ton, dan 1,2 juta ton produksi minyak.² Kelapa sawit tidak hanya menjadi penyumbang devisa utama untuk nilai ekspor yang terus meningkat, tetapi juga menjadi laju penggerak perekonomian pedesaan yang menyerap tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan.

Oleh karena itu, banyak pemain di industri Indonesia tumbuh secepat industri kelapa sawit selama dua dekade terakhir. Pertumbuhan tersebut tercermin dari total produksi dan ekspor Indonesia, serta pertumbuhan perkebunan kelapa sawit. Didukung oleh meningkatnya permintaan global dan keuntungan yang meningkat, budidaya kelapa sawit meningkat secara signifikan baik di kalangan petani kecil maupun petani skala besar di Indonesia (karena banyak petani beralih ke budidaya kelapa sawit). Ekspor minyak sawit merupakan sumber devisa yang penting dan industri ini menyediakan lapangan kerja bagi jutaan orang Indonesia. Sebagian besar produksi minyak sawit Indonesia diekspor ke berbagai negara. Luas areal kelapa sawit Indonesia sedikitnya mencapai 55,5% dari perkebunan kelapa sawit dunia dan 48,27% dari produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dunia. Sekitar 77,5% produksi CPO diekspor. Eksportir utama adalah China, India, Pakistan, Malaysia

¹ Firdhy Esterina Christy, 2020, *Indonesia Merupakan Negara Penghasil Minyak Kelapa Sawit Terbanyak*, dilansir pada laman berikut [Indonesia Merupakan Negara Penghasil Minyak Kelapa Sawit Terbanyak - Data - Tempo.co](#).

² *Ibid.*

dan Belanda. Indonesia juga mengimpor minyak sawit terutama dari India, namun dalam jumlah yang relatif kecil.³

Namun, ekspor minyak sawit di Indonesia disebut mengalami penurunan tahun ini. Hal itu diperkuat pernyataan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) yang memperkirakan ekspor minyak sawit mentah (CPO) mencapai 33,21 juta ton pada 2022, turun 3% dari 34,2 juta ton tahun sebelumnya.⁴ Penurunan itu sebagian karena peristiwa cuaca ekstrem dan penurunan ekspor Rusia. Minyak kelapa sawit dikenal sebagai salah satu minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Murah, mudah diproduksi dan sangat stabil, minyak ini digunakan di banyak produk makanan, kosmetik dan kebersihan dan juga dapat digunakan sebagai sumber biofuel dan biodiesel. Sebagian besar minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Hal ini karena kelapa sawit membutuhkan suhu yang hangat, sinar matahari dan curah hujan yang cukup untuk memaksimalkan produksi.

Minyak goreng yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah minyak goreng sawit (*Refined Bleached Deodorant Olefin/RDBO*). Situasi ini karena Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan, adalah produsen minyak sawit terbesar di dunia. Minyak ini juga ideal dalam hal harga dan ketersediaan. Tentunya jika perlu mengimpor berbagai minyak nabati yang tidak dapat diproduksi di Indonesia akan memakan biaya yang besar. Ini memengaruhi staf penjualan dan hanya dapat digunakan oleh sekelompok orang tertentu. Selain itu, minyak kelapa sawit memiliki banyak kelebihan dibanding jenis minyak lainnya dan cocok dengan kebiasaan menggoreng orang Indonesia. Oleh karena itu, pertumbuhan industri makanan dan perubahan gaya hidup masyarakat mendorong konsumsi minyak sawit untuk memenuhi kebutuhan domestik dan internasional, dibantu dengan ekonomi yang membaik.

Minyak goreng sawit juga mengedepankan nutrisi yang baik dalam asupan omega 9, vitamin A, D dan E. Oleh karena itu, minyak sawit sangat berpeluang untuk dikembangkan sebagai bahan produk sehat berbasis lemak. Dalam 14 tahun,

³ Richard van der Schaar, dkk, 2022, *Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Produksi dan Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia*, dilansir pada laman berikut [Minyak Kelapa Sawit Indonesia - Produksi & Ekspor CPO | Indonesia Investments \(indonesia-investments.com\)](https://indonesia-investments.com).

⁴ Dwitiani Tia Komalasari, 2022, *Ekspor CPO Indonesia diprediksi Turun 1 Juta Ton Tahun Ini*, dilansir pada laman berikut [Ekspor CPO Indonesia Diprediksi Turun 1 Juta Ton Tahun Ini \(msn.com\)](https://msn.com).

konsumsi minyak goreng meningkat 40 persen di berbagai belahan dunia. Minyak kelapa sawit menyumbang proporsi yang sangat besar dari konsumsi minyak nabati global, terhitung 27,5% dari makanan, obat-obatan dan oleokimia. Konsumsi minyak goreng di USA dan Eropa sekitar 55 kg/orang, sedangkan di China, India dan Indonesia hanya 20 kg/orang/tahun. Pertumbuhan konsumsi minyak goreng global diperkirakan mencapai 232,4 juta ton pada tahun 2020. Volume tersebut tumbuh cukup pesat dibandingkan tahun 2006 sebesar 166,5 juta ton.⁵

Sementara itu, secara nasional Kementerian Perdagangan mencatat kebutuhan minyak goreng pada tahun 2022 adalah sebanyak 5,7 juta liter dan untuk konsumsi rumah tangga di Indonesia perbulannya membutuhkan sebanyak lebih dari 327 ribu liter minyak goreng.⁶ Sedangkan menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang tahun 2018-2020 sendiri mencatat tingkat konsumsi rumah tangga di kabupaten tangerang adalah 3,83%.⁷ Data lain menyebut, bahwa Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) mengatakan tingkat konsumsi lokal minyak sawit Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 18,42 juta ton atau sebanyak 36%, konsumsi minyak goreng premium sebanyak 35% dan sebanyak 29% adalah konsumen minyak goreng curah.⁸ Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia sendiri menyatakan bahwa Indonesia merupakan satu-satunya negara anggota G20 yang masih mengkonsumsi minyak goreng dalam jumlah besar.⁹ Palsalnya, harga rata-rata minyak goreng bermerek 1/kg per hari di beberapa pasar modern di seluruh provinsi di Indonesia naik menjadi Rp.19.725/kg pada Maret 2022.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melakukan intervensi dalam berbagai bentuk kebijakan untuk menjaga stabilitas tingkat harga minyak goreng dalam negeri. Diantaranya adalah Keputusan Menteri Pertanian No. 339/KPTS/PD.300/5/2005: Pengadaan *Crude Palm Oil* (CPO) Untuk Pemakaian

⁵ Sudikno Jus'at Sandjana, 2015, Konsumsi Minyak Goreng dan Vitamin A pada beberapa kelompok umur di dua Kabupaten, *Penelitian Gizi dan Makanan*, Vol, 38, hlm 1-10.

⁶ Insi Nantika Jelita, 2022, *Mendag: Kebutuhan Minyak Goreng Capai 5,7 Juta Liter*, dilansir pada laman berikut <https://mediaindonesia.com/ekonomi/468262/mendag-kebutuhan-minyak-goreng-capai-57-juta-liter-di-2022>.

⁷ Badan Pusat Statistik, 2020, *Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Tangerang tahun 2018-2020*, dilansir pada laman berikut [Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang \(bps.go.id\)](https://bps.go.id).

⁸ Sany Anthony, 2022, *Kinerja Industri Sawit 2021 dan Prospek 2022*, dilansir pada laman berikut [Kinerja Industri Sawit 2021 & Prospek 2022 - Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia \(GAPKI\)](#).

⁹ *Indonesia satu-satunya negara G20 yang konsumsi minyak goreng curah*, dilansir pada laman berikut <https://www.google.com/amp/s/katadata.co.id/amp/tiakomalasari/berita/62441ac8ba307/indonesia-satu-satunya-negara-g20-yang-konsumsi-minyak-goreng-curah>.

Sendiri Untuk Menstabilkan Harga Minyak Goreng, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 14/PMK.011/2008: PPN Dibayar Pemerintah atas Penyediaan Minyak Goreng Dalam Negeri Secara Grosir, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 15/PMK.011/2008: PPN Dibayar Pemerintah atas Penyediaan Minyak Goreng Kemasan Dalam Negeri, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 231/PMK.011/2008: PPN yang dibayarkan pemerintah atas pasokan minyak nabati sawit dalam negeri pada tahun anggaran 2009.¹⁰

Peraturan Direktur Jenderal Administrasi Perpajakan No. PER-2/PJ/2008: Tata Kelola PPN Yang Dibayar Pemerintah Atas Penyediaan Minyak Goreng Dalam Negeri, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 246/PMK.011/2009: Pencabutan Keputusan Menteri Keuangan No. 231/PMK.011/2008 tentang PPN yang Dibayar Pemerintah Atas Penyediaan Minyak Sawit Untuk Konsumsi Dalam Negeri Tahun Pajak 2009, Keputusan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. O2/M -DAG /PER/1/2009: Minyak Goreng Sawit Kemasan Sederhana, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.011/2010: PPN yang dibayar pemerintah atas penyerahan minyak goreng rumah tangga dalam kemasan polos untuk tahun anggaran 2010. Peraturan Direktur Jenderal Administrasi Perpajakan No. PER-3/PJ/2010: Tata cara administrasi PPN yang dibayar oleh negara atas penyediaan minyak goreng kemasan tunggal di dalam negeri.¹¹

Namun demikian, semenjak pandemi COVID-19 yang mulai menyebar secara global sejak merebaknya di Tiongkok pada awal tahun 2020, telah berdampak signifikan pada kondisi ekonomi global, menyebabkan penurunan ekonomi yang signifikan, Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri mencatat penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2020 menjadi negatif (-5,32%).¹² Hal ini tentunya juga berdampak kepada stabilitas harga dan keterdesakkan pendistribusian minyak goreng kelapa sawit di seluruh daerah di Indonesia. Perlahan namun pasti, kenaikan akan harga minyak goreng terus mencuat dan kian melesat tanpa kendali,

¹⁰ Izzaty, 2020, Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi *Panic Buying* Akibat Covid-19, *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XII, No,5, infosingkat@gmail.com.

¹¹ *Ibid*, hlm 22.

¹² Dewi Wuryandani, 2020, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya, *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, Vol, XII, No, 15,I,Puslit,Agustus,2020.

terhitung dimulai pada September 2021 lalu harga minyak goreng di beberapa toko dan pasar semula seharga Rp.14.000- Rp.15.000 per liter. Kemudian pada Oktober 2021 lalu naik menjadi Rp.16.000 per liter, berlanjut pada akhir November 2021 lalu naik lagi menjadi Rp.17.000 per liter. Selanjutnya, pada akhir Desember 2021 lalu, harga minyak goreng menjadi Rp. 18.000- Rp. 19.000 per liter. Terakhir, pada Januari tahun 2022 harga minyak goreng menjadi Rp. 25.000 per liter.

Kenaikan harga minyak goreng kelapa sawit lama kelamaan berubah menjadi fenomena kelangkaan, kelangkaan yang dimaksud disini adalah terbatasnya jumlah ketersediaan minyak goreng kelapa sawit. Kelangkaan yang terjadi pada saat krisis pandemi COVID-19 ini kemudian menjadi sebuah masalah dalam kehidupan masyarakat sebab minyak goreng kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting yang ada di Indonesia. Dengan didukung oleh Indeks Harga Konsumen Indonesia bahwa Minyak goreng memiliki tingkat kontribusi yang cukup signifikan. Oleh karenanya minyak goreng ini sangat diantisipasi keberadaannya oleh sebagian besar masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kelangkaan adalah ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dengan sumber daya yang terbatas yaitu minyak goreng dalam kasus ini. Sehingga mengakibatkan *panic buying* yang merupakan respon atas tindakan sosial yang terjadi diantara masyarakat dimana stimulus kelangkaan berubah menjadi kepanikan yang membuat komoditas konsumsi dan distribusi minyak goreng menjadi kasus kelangkaan.

Kasus kelangkaan minyak goreng banyak terjadi pada beberapa Desa di Indonesia dengan karakteristik kepanikan yang berbeda-beda. Berdasarkan letak geografisnya, Desa Kronjo yang termasuk bagian dari Desa Kabupaten Tangerang Provinsi Banten ini adalah sebuah daerah pesisir pantai yang berbatasan dengan utara laut Jawa. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor Nelayan dan Petani sehingga Desa Kronjo dikenal sebagai daerah penghasil Ikan Asin dan Beras yang cukup besar. Desa Kronjo juga sempat diproyeksikan menjadi pusat kawasan perikanan Indonesia oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2012.¹³ Desa Kronjo juga sempat ingin berevolusi menjadi Kota Perikanan (*Fishing Town*)

¹³Antara, 2011, *Tangerang di Proyeksikan jadi Kawasan Perikanan Indonesia*, dilansir pada laman berikut <https://banten.antaranews.com/berita/15360/tangerang-diprojeksikan-jadi-kawasan-perikanan-indonesia>.

namun urung dikarenakan adanya kendala keterbatasan penyediaan fasilitas infrastruktur dalam pengembangannya.¹⁴

Meskipun begitu, secara sosial ekonomi sebagian besar masyarakatnya gemar mengolah ikan asin sebagai makanan khas Desa Kronjo. Terdapat beragam jenis ikan asin mulai dari ikan jambal, peda merah, peda putih, teri, cumi asin dan banyak lagi.¹⁵ Semua komponen tersebut tentunya akan diolah bersamaan dengan minyak goreng. Oleh karena itu, semenjak kelangkaan minyak goreng terjadi di Desa Kronjo timbul masalah sosial ekonomi yang cukup besar dalam konsumsi rumah tangga. *Panic buying* sudah tidak lagi terelakkan dalam kasus kelangkaan minyak goreng yang terjadi di Desa Kronjo khususnya dan beberapa Desa lainnya, pandemi covid-19 juga belum berlalu dan kian memperumit kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Perilaku *panic buying* di Desa Kronjo, menyebabkan terjadinya kasus kelangkaan minyak goreng yang berdampak cukup besar bagi sebagian besar masyarakat Kronjo. Alih-alih mendapatkan minyak goreng kemasan yang berkualitas baik, masyarakat kini memilih untuk mengkonsumsi minyak goreng curah yang ditafsir memiliki harga murah namun cukup beresiko bagi kesehatan. Pilihan untuk tidak mengkonsumsi minyak goreng kemasan ini sejatinya datang dari kelangkaan dan harga minyak goreng yang jauh diatas rata-rata pendapatan penduduk di Desa Kronjo. Dengan adanya kelangkaan minyak goreng, kini penghasilan masyarakat Kronjo yang mayoritas adalah produsen ikan asin dan aneka ikan laut menjadi berkurang, karena minyak goreng mahal. Oleh sebab itu, poros perekonomian masyarakat di Desa Kronjo sebagai penghasil ikan laut terbesar di Desa Kronjo harus tersendat karena minyak goreng dipasaran menjadi langka dan mahal.

Pandemi COVID-19 telah menunjukkan bahwa perilaku *panic buying* dapat dilihat dalam semua situasi yang tidak pasti, dan telah memberikan bukti yang cukup tentang perilaku pembelian panik di antara konsumen. Orang-orang menimbun barang-barang yang tersedia ini tidak terlepas dari persoalan kebutuhan

¹⁴ Diah Ayu Retno Wati, 2020, *Konsep pengembangan kota perikanan fishing town di kecamatan kronjo kabupaten tangerang*, dilansir pada laman berikut <https://digilib.esaunggul.ac.id/konsep-pengembangan-kota-perikananfishing-towndi-kecamatan-kronjokabupaten-tangerang-14704.html>.

¹⁵ Putu Merta Surya Putra, 2022, *Berkunjung ke pulau cangkir ma'ruf amin borong ikan*. Dilansir pada laman berikut <https://m.liputan6.com/news/read/4867520/berkunjung-ke-pulau-cangkir-maruf-amin-borong-ikan>.

yang semakin krusial. *Panic Buying* mampu menciptakan peningkatan permintaan pasar secara global yang mampu menekan pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat. Oleh karena itu, *panic buying* dapat menyoroti pentingnya mengendalikan kepanikan di masyarakat seiring dengan adanya rantai pasokan yang tangguh. Untuk dapat menyediakan kebutuhan pokok kepada konsumen. Dengan adanya *panic buying*, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku dan perilaku tersebut serta untuk memberikan wawasan, masukan dan saran bagi pembuat kebijakan, pemasar dan masyarakat setempat.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sebagaimana hal-hal yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka timbul beberapa permasalahan yang telah ada sebelumnya seperti perubahan perilaku konsumen, parahnya manajemen rantai pasokan, kelangkaan, kekurangan barang dan khawatir akan terbatasnya waktu untuk berbelanja, tingginya tekanan psikologis yang dialami seseorang, penimbunan di dalam toko konsumen, motivasi belanja hedonis yang tinggi, persepsi kerentanan dan tingkat keparahan dan dampak sosial dari peristiwa pandemi dan norma sosial dapat merangsang persepsi konsumen tentang kelangkaan dan respons afektif, kerumunan psikologis, serta timbul kelompok-kelompok yang relatif besar. Kebanyakan daripada permasalahan penelitian sebelumnya membahas mengenai tinjauan perilaku *panic buying* dari segi ekonomi dan psikologis. Oleh karena itu, sebagaimana penjabaran latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan, sebagai berikut:

1. Bagaimana Perilaku *Panic Buying* pada kasus Kelangkaan Minyak Goreng di Desa Kronjo.?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjelaskan mengenai perilaku *panic buying* pada kasus kelangkaan minyak goreng di Desa Kronjo, Kabupaten tangerang, Provinsi Banten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini memiliki dua bentuk yakni :

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang ilmu sosiologi ekonomi dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk membuka wawasan yang lebih luas yang akan membantu dalam memberikan pemahaman intelektual tentang perilaku *panic buying* ketika terjadi kekurangan minyak goreng di desa Kronjo, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten yang tentunya akan menjadi dasar penelitian sosiologi di semua tingkatan masyarakat dan tentu saja untuk peneliti. Selain itu, penelitian ini juga disusun untuk dipresentasikan sebagai tesis sebagai salah satu syarat penulisan tesis.

1.4.2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat mendukung bacaan ilmiah bagi para pembaca dan dapat memperluas pemahaman keilmuan sosial terkait perilaku *panic buying* jika terjadi kekurangan minyak goreng di Desa Kronjo melalui hasil penelitian ini. Harapannya para pembaca mengetahui dan memahami permasalahan *panic buying* di tengah kelangkaan minyak goreng yang juga terjadi di masyarakat lain khususnya di wilayah Kronjo yang dijadikan sebagai sampel studi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis dari literatur jurnal-jurnal internasional dan nasional, buku-buku dengan peneliti yang kredibel, dan tesis atau disertasi yang membantu memudahkan dalam melakukan proses penelitian. Berikut terdapat beberapa hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan beberapa karakteristik, konsep dan teori yang telah sesuai dengan kategori dalam penelitian ini.

Dari beberapa literatur atau studi penelitian sejenis mengenai *panic buying* sebagai perilaku kolektif dilakukan oleh Xue Lie, Tahir Islam, Dion Harmon, Dulam, dan Ginneken.¹⁶ Dijelaskan bahwa yang dimaksud *Panic Buying* sebagai

¹⁶ Xue Li, dkk. Op. Cit.

perilaku kolektif dalam literatur-literatur tersebut adalah ketika rangsangan lingkungan yang meliputi kelangkaan memicu respons afektif dan persepsi menyebabkan kurangnya kontrol oleh masyarakat sehingga secara langsung membentuk *panic buying*. Kepanikan dalam membeli tersebut akhirnya menciptakan perilaku kolektif karena muncul secara spontan dan tidak karena pemahaman atau tradisi yang telah ditetapkan sebelumnya. Perubahan perilaku konsumen dalam situasi yang tidak pasti seperti covid-19 ini, kemudian membuat manajemen rantai pasokan menjadi parah sehingga terjadilah kelangkaan. Karena, semakin takut atau panik akan kekurangan barang dan khawatir akan terbatasnya waktu untuk berbelanja, maka akan semakin tinggi tekanan psikologis yang dialami seseorang.

Kemudian penelitian sejenis lainnya juga dijelaskan mengenai definisi *panic buying* dan perilaku konsumen oleh Tahir Islam, Bilore, Hall, Loxton, Hall, Xue Lie, Dulam, dan Cinar¹⁷ bahwa literatur yang ada tentang *panic buying* tersebar di berbagai disiplin ilmu. Tinjauan tersebut mengungkapkan kurangnya konsistensi atau benang merah mengenai pemahaman umum tentang apa itu *panic buying*. Metafora terdekat untuk domain perilaku *panic buying* adalah bahwa hal itu agak “*tanpa batas*” karena tidak ada kumpulan teori tetap yang merangkum konsep *panic buying*. Salah satu alasannya adalah inkonsistensi dalam bagaimana *panic buying* terjadi di berbagai Desa dan konteks karena konsumen dipengaruhi oleh budaya, tata kelola, dan kebijakan yang berbeda-beda.

Memang, sebagian besar studi tentang perilaku dan penimbunan konsumen cenderung menggambarkannya dalam hal perilaku panik tanpa pertimbangan yang memadai baik dari pengalaman konsumen sebelumnya dengan bencana dan masalah ritel dan rantai pasokan yang mereka ciptakan atau potensi rasionalitas dan nilai dari pendekatan semacam itu. Namun dalam beberapa keadaan saja. Ini adalah poin penting karena perilaku yang sering digambarkan secara negatif sebenarnya dapat menjadi faktor yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan individu dan rumah tangga terhadap guncangan eksternal.

¹⁷ Tahir Islam, dkk. Op. Cit.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dilaysu Cinar, Xue Li, Lehberger, Naeem dan Recalde¹⁸ dijelaskan bahwa Persepsi kelangkaan yang muncul pada konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *panic buying* dan penimbunan di dalam toko konsumen. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa dalam kasus kelangkaan, orang-orang dengan motivasi belanja hedonis yang tinggi, daya saing dan kebutuhan akan keunikan cenderung lebih panik membeli dan menimbun di toko. Selain itu, persepsi kerentanan dan tingkat keparahan peristiwa pandemi, serta pengaruh sosial dan norma sosial, dapat merangsang persepsi kelangkaan dan respons afektif konsumen, yang pada gilirannya mengarah pada keputusan pembelian yang panik dan impulsif. Pada saat yang sama, pemikiran rasional, di mana persepsi operasional tentang kurangnya kendali juga memengaruhi pembelian panik. Adapun bukti sosial dan pengaruh dari hubungan dekat dapat meningkatkan perilaku *panic buying* konsumen. Misalnya, temuan mengungkapkan bahwa media sosial membantu melibatkan orang-orang dari berbagai negara seperti AS, Cina, Inggris, Italia yang memiliki ikatan sosial yang erat dan mampu membuat rekomendasi untuk membeli.

Kemudian, penelitian sejenis lainnya juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ginneken, Evangelos, Naeem, Billore, dan Grace Chua¹⁹ dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat mengasosiasikan stres dengan belanja bahan makanan daripada bentuk belanja lainnya. Pemicu daripada stress itu sendiri seperti kerumunan, antrian, dan kepanikan akan suatu barang atau jasa. Perilaku kolektif yang khas biasanya melibatkan jumlah orang yang relatif besar, terlibat dalam proses interaksi yang meningkat, dan percepatan munculnya pola-pola pemikiran, perasaan, dan tindakan alternatif. Selanjutnya, Pola interaksi yang khas dapat memanifestasikan diri individu pada tiga tingkat yang berbeda. Pertama, pada tingkat kerumunan psikologis, kelompok-kelompok yang relatif besar, berkumpul secara fisik dalam satu waktu dan tempat, dan terlibat dalam pertukaran. Kedua, ada tingkat " arus opini"; kelompok orang yang relatif besar, secara fisik tersebar melalui ruang dan waktu, tetapi juga terlibat dalam pertukaran timbal balik, terutama melalui proses komunikasi yang kita miliki.

¹⁸ Dilaysu Cinar, dkk. Op. Cit.

¹⁹ Ginneken, dkk. Op. Cit

Dan ketiga, ada gerakan sosial menengah; kelompok yang relatif besar, bagian-bagian berkumpul sebentar-sebentar, tetapi juga terlibat dalam pertukaran tidak langsung. Richard Berk dan lainnya menunjukkan bahwa tindakan kolektif biasanya jauh dari irasional dan dapat dijelaskan dengan baik dalam hal teori keputusan dan permainan. Sedangkan kerumunan psikologis adalah sejumlah besar orang yang terhubung secara psikologis satu sama lain atau dengan peristiwa yang sama karena perhatian mereka ditarik oleh pertunjukan atau insiden. Selanjutnya, studi mengenai *panic buying* dan kelangkaan minyak goreng dilakukan oleh Hassen, Tahir Islam, Hartoyo, Amalia, Agustian, Sandjana, dan Raharja²⁰ dijelaskan bahwa dampak epidemi COVID-19 pada pola pikir konsumen bervariasi sesuai dengan beberapa karakteristik sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, dan komposisi rumah tangga. Misalnya, rumah tangga yang lebih besar, terutama keluarga dengan anak-anak, cenderung menimbun lebih banyak makanan daripada yang lebih kecil seperti minyak goreng.

Biasanya orang dengan perilaku konsumen yang menimbun makanan memiliki perilaku belanja yang berbeda. Ketika kelangkaan terhadap minyak goreng itu terjadi, maka kepanikan dalam berbelanja akan spontan dilakukan oleh konsumen karena takut akan kehabisan ketersediaan minyak goreng di masa depan. Beberapa faktor, seperti ukuran keluarga, status pekerjaan istri, dan sikap terhadap minyak goreng, secara signifikan menentukan perilaku membeli dan menggunakan minyak goreng. Ini berarti bahwa ukuran pengetahuan keluarga tentang program dan sikap terhadap minyak goreng mendapatkan pengaruh rumah partisipasi istri dalam program pengumpulan minyak goreng bekas. Tidak hanya itu, kenaikan harga minyak bumi kemudian menyebabkan ekspor CPO Indonesia menjadi meningkat. Kenaikan permintaan sebagai akibat dari meningkatnya harga CPO domestik adalah menurunnya ketersediaan minyak goreng sawit, sehingga kelangkaan dan kepanikan sulit untuk terelakkan.

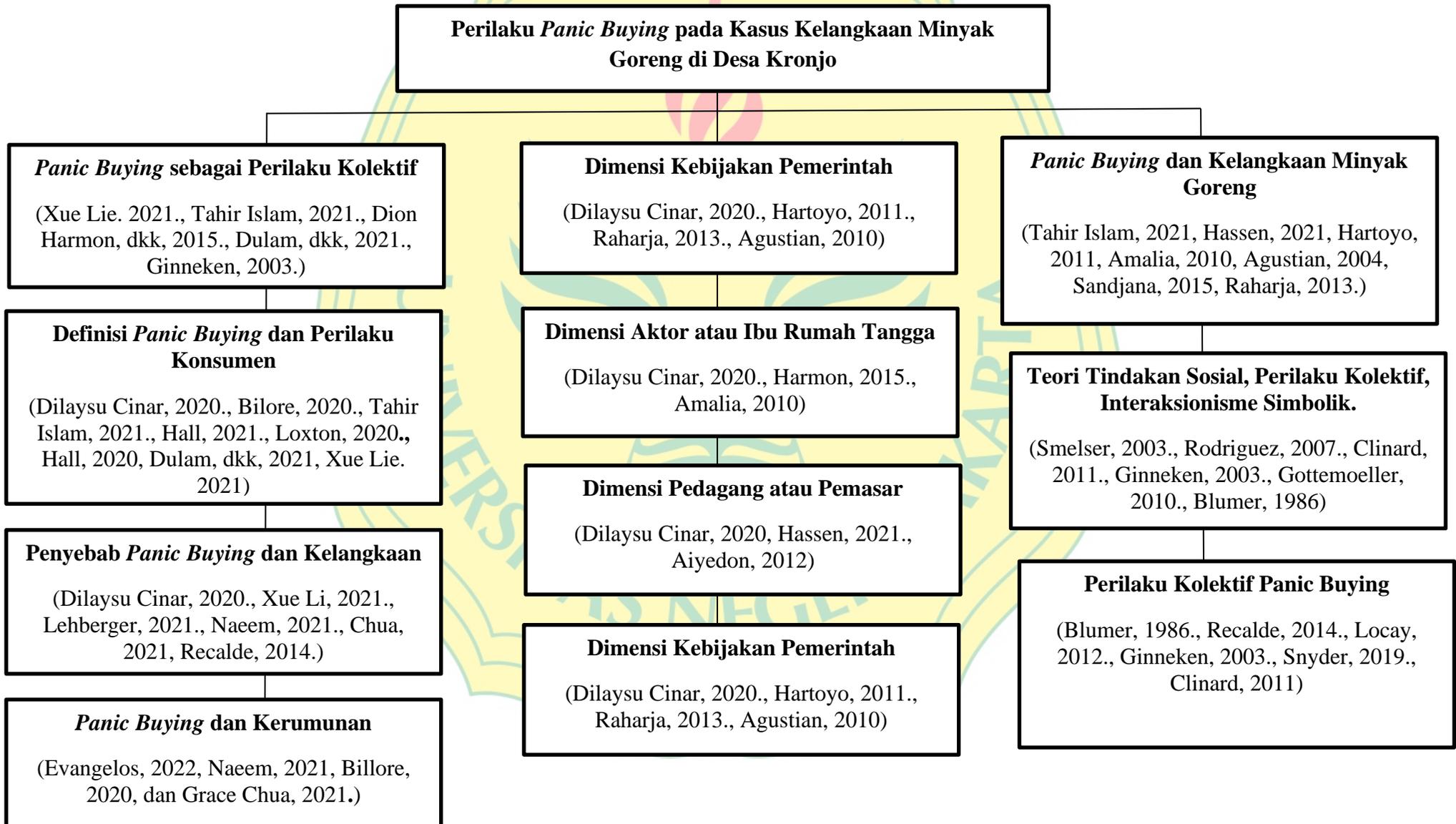
Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sejenis lainnya adalah terletak pada tinjauan atau konsep teori yang disajikan menggunakan tinjauan sosiologi yang mana nantinya akan dibahas menggunakan sisi yang lebih komprehensif. Sehingga menghasilkan paparan atau konsep yang berbeda serta mampu

²⁰ Hassen, dkk. Op. Cit.

melengkapi penelitian sejenis lainnya dalam melihat perilaku *panic buying* yang sering terjadi saat krisis baik krisis pangan, sandang, maupun kesehatan. Dengan menampilkan tinjauan yang berbeda melalui pisau analisis sosiologi, maka diharapkan nantinya ilmu sosiologi juga akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pemecahan atas permasalahan sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Melalui perilaku *panic buying*, terkhusus pada kasus kelangkaan minyak goreng yang terjadi saat ini. Dengan adanya penelitian mengenai perilaku *panic buying* pada kasus kelangkaan minyak goreng di Desa Kronjo ini juga dapat menekan perilaku masyarakat dalam kegiatan sosial ekonominya ke sisi yang lebih positif dan partisipatif.



Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



1.5.2. Konsep Tindakan Sosial

Sosiologi sebagai ilmu mengandung paradigma. Menurut George Litzer, paradigma adalah cara berpikir dasar tentang suatu subjek penelitian. Paradigma dalam penelitian sosiologi meliputi fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Paradigma membantu merumuskan aturan yang harus diikuti dalam apa yang dipelajari, pertanyaan apa yang hendak dijawab, bagaimana menjawabnya, dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan tersebut.²¹ Sebelum itu, perlu diketahui agar tidak menimbulkan beragam spekulasi dan pertanyaan menyilang mengenai konsep yang digunakan adalah menggunakan konsep tindakan sosial bukannya perilaku *panic buying*, karena *panic buying* itu hanyalah sebuah istilah studi dalam ilmu ekonomi sedangkan dalam ilmu sosial itu disebut dengan tindakan sosial sebab seperti itu cara individu berpikir atau bertindak.

Penelitian ini menggunakan konsep tindakan sosial voluntaristik yang di gagas oleh Talcott Parsons. Dalam buku *The Structure of Social Action*, yang diterbitkan pada tahun 1937, Parsons mengatakan bahwa semua teori terpenting (*the most important theory*) yang dikaji dapat dipandang sebagai suatu gerakan yang mengarah pada apa yang disebutnya "*voluntaris theory of action*", artinya bahwa Orang-orang mengerti ketika dia membuat pilihan atau pilihan antara berbagai tujuan dan sarana untuk mencapainya. Pandangan sukarela Parsons tentang tindakan manusia berarti bahwa tindakan didasarkan pada dorongan kehendak, mengikuti nilai, ide, dan norma yang disepakati.

Prinsip dasar tindakan sosial voluntaristik adalah bahwa baik secara positif maupun negatif skema metodologis dari pengetahuan yang valid secara ilmiah menghabiskan elemen subjektif yang signifikan dari tindakan. Sejauh unsur-unsur subyektif tidak cocok sebagai unsur-unsur pengetahuan yang valid, masalahnya tidak habis oleh kategori-kategori ketidaktahuan dan kesalahan, maupun oleh ketergantungan fungsional unsur-unsur ini pada unsur-unsur yang mampu dirumuskan dalam istilah-istilah nonsubjektif, atau oleh unsur-unsur relatif acak. Sistem voluntaristik tidak sedikit pun menyangkal peran penting elemen

²¹ George Ritzer, Douglas J Goodman, 2010, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*, Jakarta, Kencana, hlm A13.

kondisional dan non-normatif lainnya, tetapi menganggapnya saling bergantung dengan elemen normatif.²²

Parsons senantiasa melihat realitas sosial dari sudut pandang yang sangat luas yang tidak terbatas pada tataran struktur sosial. Pendapat Parsons tentang tingkah laku manusia bersifat sukarela, artinya tingkah laku didasarkan pada dorongan-dorongan yang timbul dari ketaatan pada nilai-nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma yang telah disepakati. Individu bebas untuk memilih tindakan, alat dan tujuan, tetapi mereka dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi, dan yang dipilih dipandu oleh nilai dan norma. Dasar konsep tindakan Parsons adalah apa yang disebut unit fungsional, yang terdiri dari empat elemen. Keempat komponen tersebut meliputi adanya aktor, unit-unit fungsional sesuai tujuan, kondisi dan sarana lainnya: Norma dan nilai. Ini dikenal dalam teori Parsons sebagai konsep spontanitas.

Inti masalahnya adalah keagenan individu dalam menentukan sarana atau sarana dari sekian banyak cara yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Ada beberapa poin dalam operasi: (1) Aktor sebagai individu, (2) Aktor dengan tujuan yang ingin dicapai, (3) Aktor dengan berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (4) Aktor menghadapi berbagai kondisi dan keadaan yang dapat mempengaruhi pilihan metode mereka untuk mencapai tujuan tersebut, (5) Seorang aktor dibatasi oleh keyakinan, (6) Perilaku, termasuk bagaimana aktor mengambil keputusan tentang prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan setelah dipengaruhi oleh ide dan keadaan yang ada.²³

Selanjutnya, menurut Parsons, "*perilaku*" melibatkan "*upaya*" subjektif yang bertujuan membawa kondisi "*situasi*" atau "*isi realistik*" ke keadaan "*ideal*" atau ditentukan secara normatif. Perilaku sosial adalah orientasi subjektif yang mengontrol keputusan individu. Keputusan-keputusan ini secara normatif diatur oleh nilai-nilai atau standar normatif umum. Ini berlaku baik untuk tujuan yang ditetapkan oleh individu dan cara untuk mencapai tujuan tersebut, dan memiliki definisi normatif serta pemenuhan kebutuhan fisik dasar. Prinsip-prinsip dasar ini bersifat universal dan diatur. Semua jenis perilaku manusia terlepas dari latar

²² Talcott Parsons, 1949, *The Structure Of Social Action: A Study In Social Theory With Special Reference To A Group Of Recent Eouropean Writers*, New York, The Free Press Harvard University, hlm 81-82.

²³ *Ibid*, hlm 77.

belakang budaya mereka sendiri. Untuk mencapai tujuannya, pengembangan strategi untuk mengidentifikasi blok bangunan yang membentuk gejala, membuat satu set kategori, dan mendiskusikan berbagai jenis kasus, khususnya blok bangunan mana yang berbeda ke arah mana.

Subyek dari strategi ini adalah bagaimana orientasi subyektif individu menyimpang dan bergabung untuk membentuk pola perilaku yang saling bergantung yang membentuk sistem sosial. Terakhir, inti dari pemikiran Parsons adalah sebagai berikut: (1) kegiatan berorientasi pada tujuan (atau memiliki tujuan); (2) tindakan terjadi dalam situasi di mana beberapa unsur aman sementara bagian lain dari tindakan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu; dan (3) secara normatif kegiatan diatur dalam kaitannya dengan penentuan sarana dan tujuan. Singkatnya, aktivitas sosial dipandang sebagai unit terkecil dan paling dasar dari realitas sosial.

Komponen dasar unit operasional adalah tujuan, alat, kondisi dan standar. Berdasarkan konsep tindakan sosial yang digagas oleh Talcott Parsons, terdapat beberapa asumsi diantaranya bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Ketika objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bisnis, seseorang menggunakan metode, teknik, prosedur, metode dan perangkat yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Kelangsungan hidup manusia hanya dibatasi oleh keadaan yang tidak dapat diubah dengan sendirinya. Orang memilih, mengevaluasi, mengevaluasi apa yang mereka lakukan, lakukan dan telah lakukan. Tindakan, aturan, atau prinsip moral diharapkan saat keputusan dibuat. Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons menyajikan teori tindakan yang mengarah pada inti konsep perilaku voluntaris. Konsep ini mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan sarana dan sarana di antara berbagai pilihan yang tersedia untuk mencapai tujuan.²⁴

Berdasarkan konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki tujuan disebut aktor. Satu orang tidak bertindak sia-sia. Sasarannya adalah semua keadaan konkret yang diharapkan di masa depan, sejauh itu penting untuk kerangka acuan perusahaan. Aktor dapat dikatakan terlibat dalam pencapaian, pelaksanaan

²⁴ Rachmad K Susilo, 2008, *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi para peletak Sosiologi Modern*, Yogyakarta, AR-Ruzz Media, hlm 114.

atau pencapaian tujuan tersebut. Jadi itu adalah proses yang terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, ia membutuhkan seperangkat alat untuk memfasilitasi ini. Alat dapat dipilih secara sewenang-wenang, juga dapat bergantung pada kondisi penggunaan. Alat-alat ini dapat ditampilkan secara individual atau bersamaan. Analitis berarti semua elemen dan aspek tujuan yang dapat diarahkan oleh aktor sebanyak mungkin. Aktor bukanlah aktor yang murni aktif. Karena ada norma, nilai dan ide, serta kondisi situasional yang dapat mempengaruhi kedua aktor, seperangkat instrumen dan tujuan. Jadi, unit operasional terdiri dari pelaku, alat, tujuan dan lingkungan, yang terdiri dari objek fisik dan sosial, norma dan nilai.²⁵

1.5.3. Kolektivitas sebagai bagian dari Tindakan Sosial

Smelser didalam bukunya dengan judul *Theory of Collective Behavior* pada tahun 1972 mengatakan bahwa Perilaku kolektif adalah perilaku yang melibatkan redefinisi kolektif atas situasi yang tidak terstruktur, suatu keadaan dimana individu menghadapi urgensi yang dipaksakan oleh kehidupan sosial, dilegitimasi oleh nilai, serta melibatkan penilaian situasi di mana mereka terjadi, dan seterusnya. Perilaku kolektif dapat dianalisis dengan kategori yang sama dengan perilaku konvensional. Keduanya berbeda, pastinya. Pada satu ekstrem hipotetis, perilaku kolektif melibatkan redefinisi kolektif atas situasi yang tidak terstruktur; di sisi ekstrim yang lain, perilaku konvensional adalah hasil dari ekspektasi yang sudah mapan. Terlepas dari perbedaan ini, keduanya memiliki kesamaan yang esensial. Keduanya menghadapi urgensi yang dipaksakan oleh kehidupan sosial.²⁶

Di banyak kasus, misalnya, keduanya harus dilegitimasi oleh nilai; keduanya melibatkan penilaian situasi di mana mereka terjadi, dan seterusnya. Karena karakteristik umum ini, dimungkinkan untuk menggunakan kerangka teoretis yang sama untuk menganalisis perilaku konvensional dan kolektif. Perilaku kolektif adalah tindakan berdasarkan keyakinan umum, smelser juga memutuskan bahwa meskipun perilaku kolektif sering menampilkan keadaan psikologis yang khas (misalnya, hilangnya identitas pribadi), pola komunikasi yang khas (misalnya, desas-desus) dan pola mobilisasi yang khas (misalnya demagog dan pengikutnya),

²⁵ Ian Craib, 1994, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons Sampai Habermas*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, hlm 60-61.

²⁶ Neil J Smelser, 1972, *Theory of Collective Behavior*, New York, The Free Press, hlm 15.

ini tidak perlu menentukan karakteristik perilaku tersebut. Masalah selanjutnya dalam menandai suatu area untuk dipelajari adalah mengidentifikasi tipe-tipe karakteristiknya.

Jenis utama dari perilaku kolektif, smelser catat, adalah kepanikan, kegilaan, ledakan permusuhan, gerakan berorientasi norma, dan gerakan berorientasi nilai. Setelah melakukan ini, kita beralih ke dua masalah utama dari penjelasan itu sendiri: faktor penentu umum dari perilaku kolektif (Mengapa perilaku kolektif muncul?), dan kombinasi unik dari faktor penentu untuk setiap episode kolektif (Mengapa yang satu daripada yang lain? bentuk perilaku kolektif)? Untuk masalah ini semua konstruksi teoretis kami berorientasi.²⁷

Analisisnya tentang perilaku kolektif dibangun di atas dua perangkat konstruksi pengorganisasian: komponen tindakan sosial, dan proses nilai tambah. Yang pertama adalah bahasa untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan tindakan. Ini adalah "*diagram alur*" untuk melacak tindakan, dan bukan sumber langsung dari hipotesis penjelasan. Proses nilai tambah, di sisi lain, adalah sarana untuk mengatur determinan ke dalam model penjas. Semlser mengajukan teori nilai tambah (*value added theory*) yang mengungkapkan bahwa terdapat 6 (enam) faktor penentu perilaku kolektif diantaranya adalah sebagai berikut.²⁸ **Pertama, Kondusifitas struktural**, dalam bukunya Smelser menjelaskan bahwa ledakan dan kepanikan keuangan, siklus mode, dan kegilaan tidak mengganggu masyarakat tradisional yang sederhana.

Kedua, ketegangan struktural, yang menjelaskan semua perilaku kolektif (misalnya kepanikan). Kita harus mempertimbangkan ketegangan struktural (misalnya ancaman deprivation ekonomi) dalam konteks kerangka kondisi. Jika tidak, ketegangan ini tidak dapat menjadi pemicu kepanikan, sama pentingnya dengan perilaku lainnya. Ini adalah kombinasi dari pengekangan dan gairah, bukan keberadaan mereka yang terpisah, yang secara radikal mengurangi kemungkinan perilaku selain kepanikan.

Ketiga, Pertumbuhan dan penyebaran kepercayaan umum, Sebelum tindakan kolektif dapat diambil untuk menyusun kembali situasi yang disebabkan oleh ketegangan struktural, situasi ini harus dibuat bermakna bagi para aktor

²⁷ *Ibid*, hlm 383-385.

²⁸ *Ibid*, hlm 387.

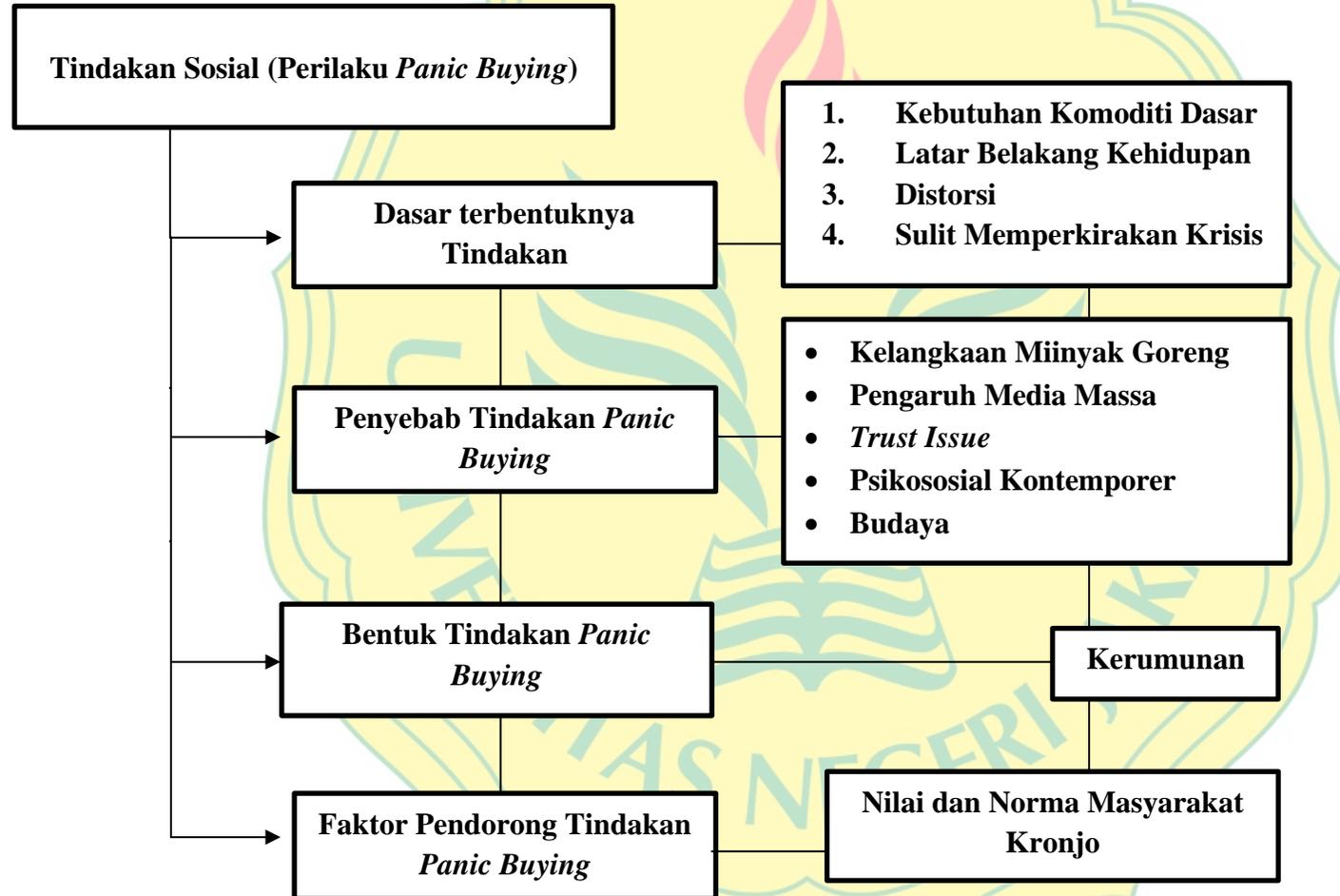
potensial. Makna ini diberikan dalam keyakinan umum, yang mengidentifikasi sumber ketegangan, mengatribusikan karakteristik tertentu ke sumber ini, dan menentukan tanggapan tertentu terhadap ketegangan yang mungkin atau sesuai.

Keempat, Faktor-faktor pencetus kondusifitas atau yang mendahului, Ketegangan, dan keyakinan yang digeneralisasikan bahkan jika digabungkan tidak dengan sendirinya menghasilkan satu episode perilaku kolektif pada waktu dan tempat tertentu. Sekali lagi, faktor pencetus dengan sendirinya belum tentu menjadi penentu sesuatu secara khusus. Itu harus terjadi dalam konteks penentu lainnya. Perkelahian, misalnya, tidak akan memicu kerusuhan ras kecuali terjadi di tengah-tengah atau ditafsirkan sebagai situasi umum yang dibangun oleh kondusifitas, ketegangan, dan keyakinan umum. **Kelima, Mobilisasi peserta aksi,** Setelah determinan yang baru saja ditinjau telah ditetapkan, satu-satunya syarat yang tersisa merupakan pembawa kelompok yang terkena dampak tindakan.

Titik ini menandai ledakan kepanikan, ledakan permusuhan, atau awal agitasi untuk reformasi atau revolusi. Dalam proses mobilisasi ini, perilaku pemimpin sangatlah penting. **Keenam, pelaksanaan kontrol sosial.** Dalam beberapa hal, faktor terakhir ini mengalahkan faktor lainnya. Sederhananya, studi tentang kontrol sosial adalah studi tentang faktor-faktor tandingan yang mencegah, mengganggu, membalikkan, atau mencegah akumulasi faktor-faktor penentu yang baru saja dibahas.

Untuk tujuan analitis, lebih baik membagi kontrol sosial menjadi dua jenis besar: (a) Kontrol sosial yang meminimalkan insentif dan ketegangan. Secara lebih luas, kontrol ini mencegah episode perilaku kolektif karena mereka menyerang determinan yang sangat tidak spesifik. (b) Kontrol sosial diaktifkan hanya setelah episode kolektif mulai terwujud. Ini menentukan seberapa cepat, seberapa jauh, dan ke arah mana episode itu berkembang. Untuk menilai keefektifan kontrol lain, kami bertanya bagaimana polisi, pengadilan, pers, otoritas agama, tokoh masyarakat, dan badan kontrol lainnya berperilaku dalam menghadapi wabah potensial atau aktual dari perilaku kolektif.

Skema 1. 2 Kerangka Berpikir
Perilaku *Panic Buying* pada Kasus Kelangkaan Minyak Goreng di Desa Kronjo



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.6 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, digunakan untuk kajian terhadap kondisi objek yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (analisis data gabungan adalah induktif). atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan relevansi daripada generalisasi.²⁹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui semua gejala (kontekstual) sesuai dengan keadaan di lapangan (ringkasan) dengan cara mengumpulkan informasi tentang fenomena sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan logika induktif, yaitu. H. dari khusus ke umum atau dari data lapangan ke kesimpulan umum. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori yang relevan sebagai “*patokan analitik*” data kualitatif untuk membuat deskripsi mendalam yang berkualitas tinggi. Penelitian ini berfokus pada proses dan makna dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif ditandai dengan bentuk laporan. Pendekatan kualitatif mencoba untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari peristiwa tertentu, interaksi, dan perilaku manusia dari sudut pandang peneliti.³⁰

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Kasus yang diangkat yaitu mengenai kelangkaan minyak goreng yang sempat terjadi di desa Kronjo pada bulan Oktober 2021 - Maret 2022 lalu, yang kemudian menimbulkan perilaku *panic buying* minyak goreng yang dilakukan oleh masyarakat Kronjo. Metode penelitian studi kasus ini menyelidiki “*kasus*” aktual yang berfokus pada topik dan isu, kemudian menganalisis melalui penjelasan yang detail.

1.7 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Untuk itu, informan utama dalam penelitian yaitu tiga orang ibu rumah tangga yang tinggal dan tercatat sebagai masyarakat Kronjo

²⁹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta Bandung, hlm 9.

³⁰ Husaini Usman, Pumomo Setiady, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm 76-108.

dan tiga orang pedagang atau penjual minyak goreng di Desa Kronjo. Karakteristik subjek penelitian yang utama dipilih atas dasar pengalaman, pengetahuan, dan memiliki informasi lengkap mengenai *panic buying* dalam kasus kelangkaan minyak goreng di Desa Kronjo.

Kemudian peneliti juga memerlukan data dari orang yang melakukan perilaku *panic buying* langsung pada saat kejadian kelangkaan minyak goreng dimulai yang dijadikan dasar dalam pemilihan subjek penelitian dan pihak penjual minyak goreng yang memiliki tanggung jawab lebih dalam proses jual beli tersebut. Selain itu, kriteria khusus yang dijadikan dasar untuk memilih subjek penelitian yang merupakan penjual minyak goreng yang menguasai berbagai proses transaksi jual beli sesuai dengan pola perekonomian yang berlaku.

Lokasi penelitian tempat peneliti mengumpulkan data lapangan berada di Desa Kronjo, Kecamatan Kronjo, Kegubernuran Tangerang, Provinsi Banten. Desa Kronjo sendiri merupakan sebuah desa di Kecamatan Kronjo dan merupakan daerah penangkapan ikan dan pertanian dimana kondisi tersebut tercermin pada budidaya dimana sebagian besar daerah penangkapan ikan dan persawahan berada. Kondisi geografis desa Kronjo adalah sebagai berikut yaitu 700 ha meliputi Dusun I Kronjo Pamong 150 ha, Dusun II Kronjo Pontang 30 ha, Dusun III Masjid Kronjo 70 ha dan Dusun IV Kronjo Pekapuran 450 ha.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta studi kepustakaan untuk sumber data yang sarna secara serentak.³¹ Adapun triangulasi data pada penelitian ini adalah Distributor Minyak Goreng karena untuk memastikan apakah minyak goreng memang benar langka keberadaannya di lapangan (pasar atau *market place*) setempat yang ada di Desa Kronjo.

³¹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta Bandung, hlm 241.

1.8.1. Observasi

Nasution (1988, Sugiyono) menyatakan bahwa persepsi adalah dasar dari semua pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja atas dasar data, yaitu atas dasar fakta yang mereka peroleh melalui observasi. Marshall (1995, Sugiyono) menyatakan bahwa peneliti mempelajari perilaku dan maknanya melalui observasi. Sanafiah Faisal (1990, Sugiyono) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipan, observasi terbuka dan terselubung, dan observasi terstruktur. Selain itu, dalam Susan Stainback (1988), Spradley membagi persepsi partisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi sedang, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh.³²

Pada saat yang sama, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan pasif. Dalam hal ini peneliti masuk ke dalam aktivitas orang-orang yang diamati, tetapi tidak langsung terlibat di dalamnya, meneliti bentuk-bentuk perilaku konsumsi dan interaksi sosial dengan membeli minyak goreng di toko retail seperti *Alfamart* atau toko yang menjual minyak goreng. Serta memperhatikan pola massa dan protokol kesehatan yang diterapkan selama Covid-19. Pengamatan atau observasi ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk perilaku pembelian, perilaku kolektif dan perilaku dalam menerapkan protokol kesehatan di tempat di tengah pandemi Covid-19 saat ini dan interaksi sosial di dalamnya.

1.8.2. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan dan jawaban verbal langsung dari dua orang atau lebih. Wawancara dapat membantu peneliti mendapatkan data langsung (primer). Memeriksa hasil pengumpulan data lain selain teknik pengumpulan lainnya.³³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan hal-hal yang akan diteliti, tetapi juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih tepat dari responden.³⁴ Disini akan melakukan wawancara mendalam bersama dengan

³² *Ibid*, hlm 226-227.

³³ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta Bandung, hlm 55.

³⁴ *Ibid*, hlm 231.

ibu rumah tangga untuk memperoleh informasi mengenai mengapa seseorang atau individu itu melakukan *panic buying*, pola konsumsi yang diterapkan, perilaku konsumsi dan kegiatan konsumsi yang dilakukan sehari-hari dalam membeli ataupun menggunakan minyak goreng. Wawancara juga dilakukan pada penjual minyak goreng untuk mendapatkan informasi mengenai pola penjualan, manajemen distribusi, dan interaksi sosial masyarakat di desa Kronjo selama kelangkaan minyak goreng berlangsung.

1.8.3. Dokumentasi dan Penelitian Kepustakaan

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung melalui dokumen. Langsung berarti data sendiri telah ditangkap oleh gambar atau foto di lapangan. Sumber data tidak langsung berasal dari sumber atau dokumen yang sudah ada sebelumnya. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biaya yang dibutuhkan relatif murah dan lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga. Walaupun kelemahan dari teknik pengumpulan data dokumenter ini adalah data yang digali dari dokumen-dokumen yang ada biasanya sudah tua, namun ada kekhawatiran jika terjadi kesalahan dalam pencetakan, bisa juga peneliti salah dalam pengumpulan data.³⁵

1.9 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, metode penelitian berkaitan erat dengan analisis data. Ini membantu peneliti meningkatkan data yang menurut mereka valid dan dijamin akurat. Teknik akuisisi dan analisis data perlu dilalui dari awal hingga akhir proses penelitian. Analisis data merupakan langkah penting setelah pengumpulan data dan merupakan bagian terpenting dari metode ilmiah karena bertujuan untuk memecahkan masalah penelitian. Data yang diperoleh harus diketik untuk analisis data guna menjawab pertanyaan yang diajukan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Singkatnya, analisis data bertepatan dengan

³⁵ Husaini Usman, Pumomo Setiady, 2008, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm 67.

pengumpulan data dalam proses siklus yang bertujuan memberikan makna untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.10 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai *human instrument*, dan teknik pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara mendalam mengharuskan peneliti untuk berinteraksi dengan sumber data. Oleh karena itu, peneliti kualitatif harus mengetahui penyedia data dengan sangat baik.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat realitas suatu masalah yang terjadi di lapangan secara langsung, melakukan pengumpulan data, dan melakukan analisis data dari berbagai data yang diperoleh melalui narasumber atau informan, yaitu ibu rumah tangga dan penjual minyak goreng di Desa Kronjo yang merupakan aktor dari perilaku *panic buying* atas kasus kelangkaan minyak goreng yang terjadi di desa Kronjo. Selain itu, peneliti juga memiliki peran sebagai pelapor dari hasil penelitian yang dilakukan ini. Dalam melakukan penelitian dan memperoleh data, telah mendapatkan persetujuan dari ibu rumah tangga dan penjual minyak goreng yang dijadikan target wawancara sehingga memudahkan dalam memperoleh berbagai data-data valid yang dibutuhkan dan mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan dengan turun langsung untuk menemukan data yang dibutuhkan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai perilaku konsumsi dan pola konsumen dalam melakukan perilaku ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

1.11 Strategi Validasi Data

Strategi validasi data pada penelitian ini menggunakan sumber penelitian yang relevan dan dapat di *crosscheck* secara sistem menggunakan Uji Turnitin untuk menghindari upaya plagiasi dalam mengkonseptualisasikan data. Begitu pula metode penelitian yang digunakan telah di sesuaikan dengan variabel-variabel penelitian sehingga dapat diproses dan dianalisis lebih lanjut dengan tidak hanya mengandalkan wawancara dan observasi, tetapi juga dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung validasi data. Validasi awal bagi peneliti kualitatif adalah

³⁶ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta Bandung, hlm 11.

seberapa jauh kemampuan peneliti mendeskripsikan konsep dan teori-teori yang terkait dengan bidang dan konteks sosial yang diteliti.³⁷

1.12 Sistematika kepenulisan

Sistematika an pada proposal skripsi ini di buat secara bertahap dan sistematis dari awal sampai akhir. Dimana pada Bab I terdapat pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian, Bab II meliputi deskripsi lokasi dan informasi informan, Bab III adalah hasil temuan, Bab IV hasil analisis data, dan Bab V penutup.

BAB I, pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar atau alasan peneliti menarik topik penelitian pada proposal skripsi ini dengan melihat permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, peneliti juga memaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari adanya masalah penelitian. Kemudian merumuskan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana suatu fenomena atau kasus yang diambil dapat terjadi. Pada bagian selanjutnya peneliti juga menjelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian baik secara praktis dan teoritis. Dilanjut dengan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk membandingkan penelitian ini dengan penelitian sejenis lainnya serta kerangka konseptual dilengkapi dengan bagan hubungan antar konsep untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan masalah penelitian. Selain itu, memaparkan metodologi penelitian yang digunakan baik meliputi lokasi dan subjek penelitian yang hendak diteliti, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dari dokumen lainnya. Serta, memaparkan mengenai teknik analisis data yang digunakan, peran peneliti didalamnya sampai pada strategi validasi data yang digunakan.

BAB II, bagian pertama pada bab ini berisi mengenai gambaran lokasi terkait dengan keadaan tempat yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti lewat google maps dan dokumen-dokumen kepustakaan. Kemudian dibagian kedua, peneliti akan memaparkan informasi mengenai informan sebagai data nominal dan observasi langsung ke kantor desa Kronjo untuk mendapatkan data mengenai Desa dan informasi informan sebagai triangulasi data.

³⁷ *Ibid*, hlm 291.

BAB III, pada bab ini akan memaparkan hasil temuan yang ditulis berdasarkan konsep yang diambil pada bab 1 yakni konsep tindakan sosial.

BAB IV, pada bab ini akan memaparkan hasil analisis data.

BAB V, pada bab ini akan memaparkan hasil kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilengkapi dengan kritik dan saran.

